

Perancangan Interior *Elderly Day Care Center* Sebagai Pusat Aktivitas Manula di Surabaya

Sabella Vicky P dan Mariana Wibowo

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: sabellavickyp@gmail.com; mariana_wibowo@petra.ac.id

Abstrak— Kehidupan manusia modern di kota metropolitan kedua Indonesia, yaitu Surabaya dituntut untuk memiliki mobilitas kerja yang tinggi. Manusia usia lanjut sebagai salah satu bagian keluarga yang sudah tidak memiliki kemampuan untuk bekerja akan lebih sering berada di rumah dan menjadi lebih tidak terurus. Panti jompo sebagai tempat pelayanan sosial ditujukan khusus untuk merawat manusia usia lanjut tidak mampu menampung semua manula yang terlantar. Hal ini mengakibatkan munculnya ide untuk membuat sebuah *Elderly Day Care Center* yang ditujukan untuk mawadahi manula dengan aktivitas-aktivitas dengan memperhatikan standar-standar perancangan dan konsep eklektik yaitu pencampuran antara *modern* dan *pop style* agar dapat menghadirkan suasana *homey, fresh*, dan nyaman untuk menunjang aktivitas manula di dalamnya.

Kata Kunci—Perancangan Interior, *Elderly Day Care*, Aktivitas, Manula, Surabaya.

Abstract— Modern human life in metropolitan cities of Surabaya Indonesia claimed to have high job mobility. Elderly man as one of the families who already do not have the ability to work will be home more often and be more neglected. The nursing home as a place of social services intended specifically for treating human age is not able to accommodate all the displaced seniors. This has resulted in the emergence of the idea of making an *Elderly Day Care Center* devoted to accommodate seniors with activities with attention to standard-standar eklektik design and concept that is mixing between the modern and pop style to the homey ambience, fresh, and comfortable in order to support the activity of seniors in it.

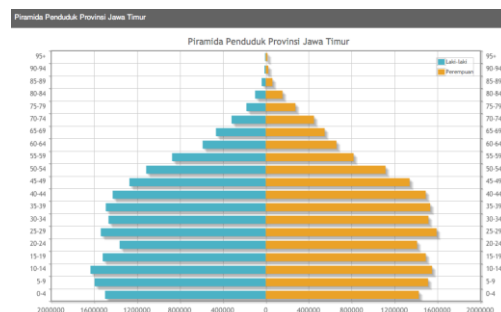
Keyword—Interior, Day Care, Activities, Aging, Surabaya

I. PENDAHULUAN

MANULA semakin hari semakin meningkat. Hal ini mengingat proses alami dan suatu kemutlakan hukum alam yang pasti terjadi pada tiap kehidupan manusia. Tuntutan untuk hidup lebih baik membuat masyarakat bekerja lebih keras. Oleh karena itu, banyak manula yang terlantar karena tidak terurus oleh keluarganya.

Hasil Badan Pusat Statistik Jawa Timur tahun 2010 menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan manula di daerah Jawa Timur memiliki tingkat yang cukup tinggi, yang utamanya berada pada tingkat usia 70-74 tahun. Surabaya sebagai kota metropolitan kedua di Indonesia perlu memikirkan permasalahan ini agar tidak terjadi ledakan

penduduk manusia usia lanjut yang memiliki tingkat ketergantungan cukup tinggi. Panti Jompo merupakan unit pelaksanaan teknis yang memberikan pelayanan sosial bagi lanjut usia, yaitu berupa pemberian penampungan, jaminan hidup seperti makanan dan pakaian, pemeliharaan kesehatan, pengisian waktu luang termasuk rekreasi, bimbingan sosial, mental serta agama, sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi ketentraman lahir batin (DEPSOS RI, 2003). Panti Jompo dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif wadah pemberdayaan manula, namun panti jompo lebih ditujukan untuk pelayanan sosial, sehingga seringkali panti jompo lebih dikhususkan kepada manula dengan tingkat perekonomian yang lebih rendah dan tidak terurus.



Gambar. 1. Piramida Penduduk Jawa Timur Tahun 2010. Sumber : BPS Penduduk Jawa Timur Tahun 2010

Akan lebih baik ketika manula yang masih memiliki keluarga untuk tetap bersama keluarganya namun tetap dapat bersosialisasi dan berkegiatan dengan manula seusianya, karena mengingat panti jompo yang tidak dapat menampung semua manula. Dari permasalahan tersebut, perancangan *Elderly Day Care Center* dimaksudkan sebagai tempat penitipan sementara untuk memenuhi kebutuhan kegiatan para manula yang masih memiliki keluarga dan secara tidak langsung dapat dispesifikasikan dalam tingkat perekonomian menengah ke atas dengan menciptakan kegiatan-kegiatan yang cocok, berkualitas, dan sesuai dengan usianya untuk mengisi keseharian manula sehingga secara fisik dan psikomotorik manula dapat tetap aktif dan sehat di usia tua. Hal ini sekaligus akan mendapatkan dampak positif yaitu peningkatan produktivitas pada diri manula sendiri.

Untuk mempertahankan kualitas hidup, tetap aktif, dan produktif, lansia membutuhkan kemudahan dalam beraktivitas, pemahaman tentang lingkungan aktivitas, dan pelayanan kesehatan yang memadai. Kemudahan dalam beraktivitas akan membantu lansia melakukan kegiatannya tanpa hambatan, menggunakan energi minimal, dan menghindari cedera. Pemahaman lingkungan aktivitas akan membantu lansia dalam penyesuaian aktivitas individual di rumah ataupun aktivitas sosial di masyarakat. Pelayanan kesehatan yang memadai sangat diperlukan karena lansia sangat rentan terhadap penyakit dan cedera. [1]

Selain itu keaktifan juga sangat erat kaitannya dengan interaksi sosial. Menurut Charles H. Cooley, kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerjasama; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna. [2] Beberapa karakteristik dari *adult day care* yaitu : terlepas dari jenis program penitipan manula, layanan biasanya ditawarkan hingga 12 jam sehari. Sebuah survei nasional pusat penitipan manula menemukan bahwa program umumnya buka 8 jam sehari, dengan sekitar 5 jam program resmi selama waktu itu.

Biasanya pendaftar berupa member aktif dan tidak. Banyak program *day care* yang memberikan fasilitas berupa transportasi sebagai bagian dari suatu program. Berikut hasil kesimpulan perbedaan antara panti werdha dan *adult day care*.

No.	Klasifikasi	Panti Werdha	Adult/Elderly/Senior Day Care	Keterangan
1	Jadwal Pelayanan	Setiap waktu	Paruh waktu (10-12 jam sehari) (Jan 8 pagi - 6 sore)	Paruh waktu memiliki dampak positif untuk tetap dapat berinteraksi dengan keluarga tiap harinya.
2	Karakteristik Manula	Pihak manula yang cenderung tidak terurus dan terlantar, memiliki perekonomian yang lebih rendah.	Pihak manula yang cenderung masih memiliki keluarga, dan keluarganya masih mampu membiayai dan merawatnya di rumah.	Dengan adanya perancangan ini, dapat meningkatkan panti werdha untuk lebih berfokus kepada pelayanan sosial terhadap manula yang tidak terurus, mengingat banyak manula yang ingin masuk ke panti werdha. Selain itu manula menjadi lebih mandiri.
3	Karakter Lembaga	Pemerintah, swasta	Pemerintah (di luar negeri), swasta	Untuk di Indonesia belum populer, sehingga acuan berdasar luar negeri yang kebanyakan sumber dana berasal dari pemerintah.
4	Fasilitas dan Kegiatan	Makanan Pakaiain Pemeliharaan Kesehatan Rekreasi Bimbingan Sosial Mental dan Agama	Transportasi Snack dan Makanan Pelayanan Physiotherapy Penunjang Personal Pengobatan Kegiatan-Kegiatan Sosial, seperti berdana, karaoke, pra karya, jalan pagi, pesta, dll Pelayanan Khusus Penyusunan liburan Memasak Perkebunan Field Trips	Banyak jasa dari <i>Adult Day Care</i> yang dapat lebih memfasilitasi serta membuat dampak positif secara fisik dan psikis manula. * Banyak varian dari kegiatan sosial membuat manula agar tidak terlalu jenuh dan dapat menikmati kehidupannya.
5	Biaya	Gratis, sesuai kemampuan, cenderung lebih murah daripada <i>Adult Day Care</i>	\$20 - \$100 per hari Rate-rata \$ 68	Mengingat fokus kegiatan dan karakteristik manulanya, secara tidak langsung mencirikan karakter dari pembayarannya pula

Gambar. 2. Perbedaan panti werdha dan *adult day care*

II. PEMBAHASAN

A. METODE PERANCANGAN

Metode perancangan yang digunakan sebagai tolak ukur perancangan adalah menggunakan metode perancangan John F. Pile. Pemrograman diawali dengan observasi, *research, survey*, wawancara, dan kuisioner. Pemrograman awal dilakukan dengan mengunjungi panti-panti di Semarang, Surabaya, dan Jakarta sebaga 3 kota terbesar di Indonesia. Metode pengumpulan data diterapkan pada tahap ini untuk medapatkan info selengkap-lengkapnnya. Tahap selanjutnya berupa *concept development*, yaitu konsep desain.

Setelah itu penentuan konsep diperkuat dengan pemilihan material, pencahayaan, furnitur, estimasi harga. Konsep akan ditunjukan terlebih dahulu kepada klien sebelum proses pendesainan. Data lokasi perancangan berada pada daerah Surabaya timur di Jawa Timur. Alamat berada pada Jl. Arief Rachman Hakim, Surabaya. Pemilihan lokasi Surabaya Timur disesuaikan dengan target perancangan untuk manula kelas menengah ke atas.

B. KONSEP PERANCANGAN DAN LAYOUT

Konsep desain yang dipakai dalam perancangan *Elderly Day Care Center (EDCC)* ini adalah “Kampus Orangtua”, yang mencirikan tujuan utama dari perancangan ini yaitu menjadi wadah pembelajaran bagi manula untuk dapat belajar hal-hal baru, tetap beraktivitas aktif, bersosialisasi, dan menghasilkan karya-karya di usia yang sudah terhitung lanjut usia.



Gambar. 3. Konsep perancangan

Kampus adalah tempat mahasiswa untuk belajar dan mendapatkan ilmu, di tempat ini mahasiswa mendapat banyak pengajaran sehingga mahasiswa dituntut untuk dapat berperan aktif di dalamnya. [3] Orangtua yang dimaksud dalam hal ini yaitu manula juga sangat baik untuk mendapatkan pengajaran dan aktif di hari tua untuk masa kedepannya. Fungsi dari kampus orangtua ini yaitu menjadi rumah kedua bagi para manula untuk belajar, bersosialisasi, tetap aktif beraktivitas, dan menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat sekitar. Berikut aplikasi program dan prasarana kampus orangtua :

1. Program rutin : senin-jumat jam 07.30-16.30. Berikut lampiran program rutin :
 - Senam pagi, taichi, yoga, senam jantung
 - Jalan pagi
 - Berkebun
 - Bertukar cerita
2. Program khusus : senin-jumat jam 07.30-16.30, dilakukan secara bergilir tiap harinya. Berikut lampiran program khusus :
 - Kerajinan tangan

- Kaligrafi
- Merajut
- Lukis
- Bahasa Asing
- Paduan Suara
- Berdansa
- Kebaktian

3. Program tambahan : Sabtu jam 09.00-13.30, yaitu berdasarkan permintaan, misalnya perayaan pesta ulang tahun, dll.

Beberapa prasarana *Elderly Day Care Center* yang tersedia yaitu *lobby, medical room, office, lounge, shop area, waiting area* yang di dalamnya terdapat *gallery* dengan *show case-show case* yang berisi hasil karya kreatifitas manula, *creativity room, hall* yang digunakan untuk berolahraga, latihan berdansa, bermain ping-pong, dan olahraga lainnya, selain itu terdapat juga *ballroom* (untuk tempat pertemuan seminar dan pembelajaran), *theater, backstage area, dining room, kitchen, bedroom* untuk *couple* dan *single, bathroom, dan control area* (untuk tempat pengontrolan listrik). Fasilitas ruang : 1 lantai. Fasilitas pembelajaran : mendatangkan guru-guru yang berpengalaman memberi pengajaran secara intelektual, fisik, maupun psikis. Karakter yang ingin diciptakan pada *Elderly Day Care Center* ini adalah menonjolkan karakter hangat untuk menciptakan suasana ruang yang hangat dengan penggunaan material dan warna natural serta mengesankan penerimaan bagi kaum manula sebagai fokus utama pada perancangan ini.

Layout disusun sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan tiap ruang. Penentuan ruang terdekat dan ruang terjauh dipertimbangkan sesuai dengan fungsinya. Area bagian depan merupakan area publik, sementara pada bagian dalam lebih privat. Tatanan ruang ditata sehingga dapat mempermudah kehidupan manula di dalamnya.



Gambar. 4. Layout EDCC

Terlihat pada layout bahwa pemusatan kegiatan berada di area tengah, sehingga manula ketika beraktivitas

tidak perlu berputar-putar. Efisiensi penataan ruang antara lain :

- a. Letak kamar dengan kamar mandi yang berdekatan mempermudah manula untuk dapat menjangkau kamar mandi dengan cepat.
- b. Pembatasan kamar antara *single* dan *couple* agar ruang tidak berhubungan secara langsung, hal ini mengingat privasi yang perlu dijaga.
- c. Posisi ruang pertemuan tidak berdekatan secara langsung dengan ruang pertemuan, sehingga mengurangi kebisingan saat beristirahat.
- d. Posisi taman dekat dengan ruang-ruang yang ada di dalam, sehingga sirkulasi udara dan matahari dapat mengalir dengan lancar, tingkat kebersihan udara pun lebih terjaga. Kebersihan, sirkulasi udara, dan sirkulasi matahari merupakan hal yang sangat penting. Pada bagian depan area terbuka terdapat pada *lobby*.
- e. Ruang tunggu berada di bagian depan jalan, agar mempermudah jika manula dijemput oleh keluarganya.
- f. Posisi pintu-pintu terpusat pada bagian tengah.

Karakter warna hangat utama yang digunakan adalah warna cream dan putih. Sementara untuk sentuhan warna-warna yang kuat menggunakan warna-warna cerah. Gaya yang digunakan adalah eklektik, yaitu pencampuran antara gaya modern minimalis dan pop. Hal ini dapat dilihat salah satunya dari ruang *creativity room* di bawah ini.



Gambar 5. Creativity room

C. IMPLEMENTASI KONSEP

a. Sistem Pencahayaan

Sistem pencahayaan yang digunakan adalah pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Namun pencahayaan utama yang diandalkan adalah pencahayaan alami. Pencahayaan alami sangat baik untuk kesehatan tubuh karena adanya sinar matahari yang masuk ke dalam ruang. Oleh karena itu gedung ini memiliki banyak bukaan baik dari

ruang terbuka itu sendiri, jendela, maupun sistem pintu yang ada.

Jenis pintu yang digunakan yaitu adalah pintu panel dan pintu kaca yang umumnya memiliki konstruksi kaca tempered setebal 13 hingga 19 mm dengan sambungan ke engsel tetap atau perangkat keras lainnya. Sistem pintu yang digunakan yaitu pintu ayun. Pintu ayun ini memiliki engsel kusen samping, paling nyaman untuk pintu masuk dan jalur masuk, dan tipe paling efektif untuk mengisolasi suara dan untuk kedap cuaca. Jenis jendela yang digunakan berupa jendela yang dapat dibuka dan jendela mati yaitu tertutup. Salah satu peneratan jendela tertutup ini difungsikan khusus hanya untuk memasukkan cahaya, salah satunya yaitu *medical room*.



Gambar 6. *Medical room EDCC*

Aksesoris seperti *roller blind* dan *gordyn* juga dapat dimanfaatkan sebagai penghalang masuknya sinar matahari panas saat siang hari. Pencahayaan buatan digunakan saat sore menjelang malam hari dimana aktivitas EDCC dimulai dari pukul 07.30-16.30, sehingga pencahayaan buatan tidak terlalu banyak digunakan. Pencahayaan buatan terdiri dari lampu utama yaitu *downlight LED* dan lampu tambahan seperti *spotlight* dan *hidden lamp* (menggunakan *LED strip*). Pencahayaan lampu tambahan berguna untuk memberikan aksesoris dan suasana tertentu di dalam ruang. Contoh penerapan *roller blind* dan *hidden lamp* terdapat pada ruang *office*.



Gambar 7. *Office*

b. *Sistem Penghawaan*

Sistem penghawaan menggunakan sistem penghawaan alami dan buatan. Terdapat banyak bukaan baik berupa jendela atau ruang yang terbuka, berhubungan langsung dengan alam seperti taman dan kolam sehingga terdapat sirkulasi udara bersih yang terus berputar. Bukaan jendela dapat dikategorikan menjadi 2 kelompok, yaitu tetap dan ventilasi. Jendela tetap menggunakan lembar kaca yang dipasang di dalam kerangka jendela.

Kerangka dan *glazing* bersifat stasioner (tidak dapat digerakkan). Ukuran dan bentuk fleksibel, tergantung pada ukuran *glazing* maksimum yang tersedia. Ventilasi yang digunakan yaitu berjenis jendela berengsel samping. Jendela berengsel samping memiliki engsel di bagian samping pada kusen yang biasanya berayun keluar.

Selain itu tidak ada perlindungan dari hujan untuk jendela berengsel samping. Sistem penghawaan buatan berasal dari *Air Conditioner* baik dari tipe *wall split* maupun *floor standing*. Penyedotan udara kotor dan udara panas di dalam ruang yaitu menggunakan *exhaust fan*. Tipe *exhaust fan* yang digunakan yaitu *ceiling mounted* yang tertanam pada bagian plafon.

c. *Sistem Akustik*

Sistem akustik pada EDCC ini terapkan baik pada dinding, lantai, maupun plafon. Bahan material akustik yang digunakan pada dinding yaitu panel akustik yang berasal dari rangka kayu lunak 63 x 50 mm, serat mineral (*mineral wool*) tebal 50 mm, dan plywood tebal 6 mm di kedua sisinya. Dinding ini mampu menyerap keramaian bunyi hingga 30 dB. Dinding dengan bentuk lurus dan memanjang akan lebih menyerap bunyi lebih banyak dibandingkan dinding yang bersiku.

Dinding yang bersiku akan lebih memantulkan bunyi. Selain itu material dinding yang dapat digunakan yaitu karpet, penerapan *gordyn* dan *roller blind* pada beberapa area, contohnya *office*, *theater*, dll. Material akustik lantai diterapkan dengan menggunakan material vinyl dan karpet yang nyaman dan cocok untuk *healthcare*. Vinyl, karpet, dan material permukaan lunak lainnya lebih mampu menyerap suara dibandingkan material dengan permukaan kasar. Penerapan vinyl terlihat pada gambar ruang *theater*.



Gambar 8. *Theater*

Vinyl memiliki klasifikasi untuk penyerapan suara, contohnya seperti *area hall*, *ballroom*, dan *theater*, dipilih yang mampu menyerap suara paling maksimal hingga 19 dB. Material akustik pada plafon erat kaitannya dengan penggunaan pada area *ballroom* dan *theater* yang memiliki tingkat kebisingan suara di dalam ruang tertinggi. Panel bagian atas yang agak dimiringkan sangat penting. Hal ini sangat berpengaruh dalam mengatur pemantulan suara sehingga bunyi tidak hilang dan dapat tersebar dengan baik. Panel akustik ini dapat terapkan pada bagian dinding maupun pada bagian furnitur, yaitu salah satunya pada bagian meja untuk area *ballroom*. Bahan yang digunakan berupa *acoustic foam* yang dilapisi dengan bahan *fabric*.



Gambar. 9. Ballroom

d. Sistem Proteksi Kebakaran

Sistem proteksi kebakaran terdiri menjadi proteksi aktif pemadam kebakaran yaitu sistem jaringan pemadam otomatis dan sistem proteksi pasif pemadam kebakaran yaitu *manual station*. Sistem proteksi aktif kebakaran menggunakan *smoke detector*, *fix heat detector*, alarm bell, dan sprinkler. *Smoke detector*, salah satunya Viking product tipe IS 24-Ionization memiliki klasifikasi batasan suhu normal dari 0° C - 49° C, setelah itu alarm akan berbunyi. *Smoke detector* tidak cocok untuk dapur dan garasi mobil, karena sudah pasti berasap, oleh karena itu diganti dengan menggunakan *fix heat detector*.

Fix heat detector Viking product tipe VK800 berbahan kuningan dengan bohlam kaca dengan diameter 3 mm yang akan bekerja pada suhu panas tertentu, dan alarm akan berbunyi. *Alarm bell* Viking 8" dapat di dengar jelas hingga 3 m dengan minimum kebisingan suara 79 dB, dan umumnya 91 dB. Temperatur antara -40° C - 66° C. Alarm ini lebih cocok untuk area yang cukup luas seperti pada area hall yang terbuka luas sehingga suara dapat menyebar ke beberapa arah.

Sprinkler head menghadap ke bawah contohnya diterapkan pada *dining room*, *hall*, *lobby*, dan *office*. Area *dining room* sprinkler yang dikeluarkan berupa serbuk, untuk *hall* berupa air, sementara *lobby* dan *office* berupa gas. Sistem proteksi pasif yaitu *manual pull station* dan APAR. *Manual pull station* berada pada area *hall* yang ditujukan sebagai reaksi utama untuk memberikan sinyal kepada area lain untuk

berjaga-jaga atas potensi kebakaran, sehingga siapapun yang melihat pada area dalam dapat memencet tombol yang ada.

APAR diletakkan dekat dengan area control area. Hal ini sebagai antisipasi tindakan utama terhadap konsletnya listrik.

e. Sistem Komunikasi dan Informasi

Sistem komunikasi yang dimaksud adalah sistem komunikasi di dalam ruang dan sistem informasi adalah berupa pengaplikasian *signage* dan petunjuk. Sistem komunikasi menggunakan *router server* berupa produk 3M *router server* dengan kelebihan mampu menyambungkan telepon baik ke dalam maupun luar ruangan. *Signage* utama terletak pada bagian depan *lobby*, *office*, dan *medical room*. *Signage* ini terapkan pada bagian lantai untuk memudahkan bagi pengunjung yang baru pertama kali datang.

Signage dan petunjuk perbedaan area juga terlihat pada perbedaan area dengan adanya perbedaan warna ataupun material. Selain itu *signage* juga terlihat pada aplikasi dinding ataupun pilar. Penerapan warna yang digunakan adalah dengan menggunakan konsep warna pop yang menarik fokus pada manula sehingga tidak terjadi kesalahan. Pada gedung ini akan juga terdapat *signage* untuk jalan keluar menuju *lobby* utama untuk mempermudah manula berjalan keluar gedung, selain itu untuk mempermudah jika terjadi kebakaran.

f. Sistem Keamanan

Sistem keamanan gedung menggunakan CCTV. CCTV menggunakan tipe *dome* yang terpasang pada dinding ruangan. Sistem keamanan untuk seluruh ruangan menggunakan sistem penguncian pintu. Khusus untuk ruang kamar mandi dan kamar tidur menggunakan *handle KYJ design*. *Handle* ini memiliki 2 tuas, yaitu pada bagian atas dan memanjang pada bagian bawah, selain itu terdapat *bath grab rails*, sebagai pegangan tangan yang memudahkan manula untuk berjalan di kamar mandi.

Pada bagian kamar tidur dibagi menjadi 2 area berbeda yaitu *single bedroom* dan *couple bedroom*.



Gambar 10. Couple bedroom



Gambar. 11. Single bedroom

Selain itu pada area kamar terdapat sistem *card machine* di mana penghuni yang memasuki kamar tidur memakai dengan cara menggesekkan kartu, masuk ke dalam ruang, dan meletakkan kartu tersebut pada *electronic box*. Tujuan diletakkan kartu di dalam *electronic box* tersebut adalah untuk menyalakan lampu di depan kamar, sehingga siapapun yang melewati kamar tersebut mengerti bahwa di kamar tersebut terdapat penghuni. Jika lampu tersebut masih menyala hingga jam pulang tiba, maka para perawat diharapkan segera ke kamar tersebut untuk mengecek. Pembukaan pintu dapat dilakukan dengan membuka pintu engsel secara manual menggunakan kunci, di mana kunci tersebut hanya dipegang oleh tim pekerja.

IV. KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian dan pengamatan pada beberapa tipologi panti, disimpulkan bahwa dalam merancang sebuah fasilitas bagi manula banyak yang perlu diperhatikan, baik dari segi bangunan fisik maupun pengaruh psikologinya. Hal paling penting yang perlu diperhatikan antara lain berkaitan dengan *universal design*, sistem keamanan, pencahayaan dan penghawaan. Penerapan konsep ekletik yaitu pencampuran antara modern minimalis yang memberikan kesan hangat dan pop yang memberikan warna-warna aktif dan cerah akan membuat manula di dalamnya merasa serasa di rumah sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis Sabella Vicky Purwoko mengucapkan terima kasih kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah menyertai penulis selama mengerjakan jurnal ini. Atas segala berkat dan karunia-Nya maka jurnal ini mampu terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya.

Tidak terlepas dari bantuan banyak pihak maka pada kesempatan kali ini penulis ingin berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak tersebut, yaitu:

1. Mariana Wibowo, S.Sn., M.MT., dan Yohan Santoso, S.Sn. selaku pembimbing.
2. Keluarga yang telah memberikan semangat dan dukungan baik moril maupun material.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sri Surini Pudjiastuti, SMPh, S.Pd & Budi Utomo, AMF. (2002). *Fisioterapi pada Lansia*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- [2] Young, Kimball dan Mack, W. Raymond. (1959). *Sociologi dan Social Life*. New York: American Book Company
- [3] Harsono. (1991). *Buku Pedoman Pembinaan Perguruan Tinggi Swasta Kopertis Wilayah VII*. Surabaya : Kopertis VII